

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tenaga pengajar di Sekolahalam Minangkabau disebut dengan istilah fasilitator, istilah ini dimaksudkan fasilitator adalah seseorang yang mentransfer ilmu dan pengalaman yang mereka miliki kepada siswa sehingga fasilitator tidak cenderung bersifat menggurui. Fasilitator harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, baik dengan siswa maupun pihak lainnya seperti kepala sekolah, fasilitator lain dan orang tua siswa. Pada proses pembelajaran komunikasi yang terjadi antara fasilitator dan siswa adalah komunikasi interpersonal, komunikasi terjadi secara timbal balik. Komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan merubah sikap atau karakter siswa kearah yang lebih baik lagi. Hasil penelitian Arif *et al* (2014) menemukan bahwa kata-kata yang diucapkan seorang guru dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, misalnya penggunaan kata-kata positif yang dapat menimbulkan rasa senang bagi siswa. Komunikasi yang terjadi antara siswa dan fasilitator menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

Kemampuan fasilitator dalam merubah sikap siswa tidak terlepas dari kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki seorang fasilitator. Oleh sebab itu, seorang fasilitator hendaknya memiliki kompetensi komunikasi. Pada saat melakukan proses pembelajaran, fasilitator harus memiliki motivasi, seorang fasilitator juga harus memiliki pengetahuan komunikasi misalnya mengetahui terlebih dahulu latar belakang

masing-masing siswa, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan siswa serta memahami isi pesan yang akan disampaikan, dan keterampilan dalam berkomunikasi yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyatakan bahwa saat siswa tidak memahami materi pelajaran mereka cenderung bertanya kepada teman atau guru les dari pada guru yang mengajar mereka di sekolah. Hal ini terjadi akibat guru kurang memiliki kompetensi komunikasi pada saat mengajar.

Sekolahalam Minangkabau merupakan salah satu sekolah yang termasuk ke dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN). Perbedaan Sekolahalam Minangkabau dengan sekolah alam lainnya terletak pada cara mereka menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, seperti di sekolah alam Jakarta lebih mengembangkan kurikulum menggunakan konsep *spider web* (tematik), sekolah alam Cikeas menggunakan konsep kurikulum akhlak, logika, dan *leadership* (Yulianti, 2014). Sedangkan pada Sekolahalam Minangkabau sendiri lebih menggunakan konsep kurikulum untuk mengembangkan akhlak siswa dengan metode tauladan, namun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mereka menggunakan metode belajar *action learning* (belajar aktif). Konsep sekolah alam ini sangat penting untuk mengembangkan pendidikan saat ini dengan menggunakan metode yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolahalam Minangkabau berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang biasanya hanya mengajarkan materi pembelajaran tanpa melihat sejauh mana siswanya mengerti dengan materi yang diberikan, namun Sekolahalam Minangkabau membimbing siswa agar mereka dapat mengikuti dan mengerti dengan

materi yang diberikan dengan penuh kesabaran serta melibatkan alam sekitar dalam proses pembelajaran.

Penggagas pertama sekolah alam di Indonesia adalah Ir. Lendo Novo, sekolah alam pertama kali didirikan di Ciganjur, Jakarta Selatan dengan nama Sekolah Alam Ciganjur pada tahun 1998, kemudian konsep ini diadopsi di berbagai daerah dari Aceh hingga Papua. Ide-ide sekolah alam ini berangkat dari keprihatinannya akan biaya pendidikan yang tidak terjangkau oleh masyarakat, beliau menginginkan sebuah sekolah yang berkualitas tinggi namun tetap dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Dalam sebuah website yang dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah-Alam> diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 pukul 20.30 menyatakan bahwa sekolah alam dirancang dengan menerapkan kesederhanaan yang memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Konsep ini juga diterapkan pada Sekolah Alam Minangkabau di Sumatera Barat.

Keunikan dari Sekolah Alam Minangkabau ini adalah proses pembelajaran yang menyatu dengan alam, yaitu memadukan secara langsung teori dengan penerapannya. Saat proses pembelajaran fasilitator memanfaatkan alam sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan penerapan secara langsung, misalnya mengambil daun-daun yang jatuh di sekitar perkarangan sekolah untuk dipelajari kerangka daun tersebut. Proses pembelajaran di sekolah ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, namun juga terjadi di luar kelas. Terkadang didalam satu semester pembelajaran, siswa akan dibawa ke alam terbuka seperti melakukan *outbond* di Pantai Air Manis. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berinteraksi dengan alam bebas serta memberikan kesadaran agar mampu menjaga kelestarian lingkungan. Keunikan lain dari sekolah ini

adalah siswa datang ke sekolah tanpa seragam yang formal namun berpakaian bebas yang tetap sopan.

Sekolahalam membuat siswa menjadi manusia yang berkarakter yang tidak hanya memanfaatkan alam saja, siswa diharapkan juga mampu mencintai dan memelihara alam sekitarnya. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Ade yang merupakan fasilitator di Sekolahalam Minangkabau menyatakan, metode belajar yang diterapkan di sekolah ini adalah *action learning* yang mana siswa belajar melalui pengalaman yang membuat mereka lebih bersemangat, aktif dan tidak bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Pada pembelajaran *action learning* ini siswa lebih aktif dalam mencari tahu tentang materi pembelajaran dengan bereksperimen dengan alat peraga dan memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran, dan juga ketika ada seorang siswa yang tidak mengerti mengenai suatu materi, siswa lain akan saling berbagi dan mencari tahu hal yang belum mereka mengerti tersebut. Proses pembelajaran yang mengutamakan *action learning* ini seharusnya dapat menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Sekolahalam Minangkabau.

Pada Sekolahalam Minangkabau komunikasi yang terjadi telah berjalan dengan cukup baik, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal. Dimana fasilitator tidak membatasi ruang gerak siswa, komunikasi yang fasilitator gunakan cukup unik yaitu pada saat siswa melakukan hal yang dilarang, fasilitator tidak menggunakan kata “jangan” tapi menggunakan kata yang mampu membuat siswa akan lebih sadar dengan merubah cara pandang siswa terhadap sesuatu hal yang membahayakan mereka. Misalnya saat siswa memanjat pohon, fasilitator akan berkata “jika kamu memanjat

pohon, nanti pohonnya kesakitan dan tidak lama setelah itu pohon tersebut akan mati, jika pohonnya mati kita tidak mendapatkan asupan oksigen yang cukup”.

Sekolahalam Minangkabau tidak hanya memiliki siswa dengan kondisi mental yang normal, namun juga memiliki siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda agar mereka dapat memahami pengetahuan dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di Sekolahalam Minangkabau berupa siswa yang memiliki gangguan perilaku, anak berbakat, kesulitan belajar dan kelainan sistem saraf. Jumlah siswa di Sekolahalam Minangkabau sebanyak 48 orang dengan 13 orang berkebutuhan khusus. Pada saat proses pembelajaran siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus digabung dalam satu ruangan kelas. Sekolahalam ini merupakan pendidikan kesetaraan yang tidak hanya menerapkan kurikulum yang berlaku, namun juga menanamkan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam sebuah website yang dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah-Alam> diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 pukul 20.35 menyatakan bahwa sekolahalam menjadi alternatif sekolah yang membuat siswa lebih kreatif, berani, mengarahkan pada hal yang positif, dan menemukan bakatnya sendiri.

Siswa diberikan arahan secara langsung mengenai pembentukan akhlak yang baik dengan menerapkan ilmu agama dengan baik, misalnya melaksanakan sholat zuhur berjamaah setiap harinya. Siswa di sekolah ini mampu mendengarkan dengan baik segala arahan yang diberikan oleh fasilitator, misalnya pada saat berbuka bersama di acara *Ramadhan Camp*, siswa dengan sadarnya mengantri untuk mengambil makanannya sendiri tanpa saling mendahului teman yang lain. Hal yang membuat

peneliti kagum dengan keadaan di sekolah ini adalah siswa yang normal tidak menghina teman mereka yang berkebutuhan khusus, mereka malah saling membantu teman yang berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya pada saat kegiatan *Ramadhan Camp*, siswa normal membantu siswa berkebutuhan khusus pada saat berbuka puasa dengan mengambilkan makanan siswa berkebutuhan khusus, serta membantu saat berwudhu untuk sholat berjamaah.

Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa normal. Pada saat proses pembelajaran fasilitator akan mengawasi siswa berkebutuhan khusus dengan teliti. Saat memasuki masa Ujian Nasional, siswa berkebutuhan khusus akan dikatakan layak atau tidaknya untuk mengikuti ujian, Sekolahalam Minangkabau akan berkonsultasi dengan seorang psikolog yang telah ditunjuk untuk mengawasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus tersebut, kemudian psikolog ini akan mengeluarkan pernyataan resmi apakah siswa berkebutuhan khusus tersebut layak untuk mengikuti ujian.

Demi menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah, Sekolahalam Minangkabau juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa untuk segala permasalahan yang dialami siswa secara individu. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan buku komunikasi yang berbentuk buku saku, via telepon, atau datang langsung ke sekolah. Ade menyatakan, fasilitator memberikan pesan kepada orang tua siswa melalui buku saku yang telah diberikan kepada masing-masing siswa, orang tua akan memeriksa setiap hari buku tersebut kemudian membalas pesan yang disampaikan oleh fasilitator dan orang tua juga dapat menyampaikan semua keluhan tentang anaknya melalui buku tersebut.

Pada proses penerimaan siswa di Sekolahalam Minangkabau yang diseleksi pertama kali adalah orang tua siswa. Hal ini dimaksudkan apakah mereka bersungguh-sungguh menyekolahkan anaknya di Sekolahalam Minangkabau dan juga sekolah tidak menggunakan tes akademik, karena semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa melihat latar belakang masing-masing siswa. Siswa yang terdaftar di sekolahalam Minangkabau tidak hanya yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah, namun berasal dari beberapa daerah di Kota Padang. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu orang tua siswa menyatakan bahwa, alasannya untuk menyekolahkan anaknya karena sekolah ini mampu membentuk karakter anaknya ke arah yang lebih baik lagi, mengingat sekarang ini sangat banyak pengaruh buruk terhadap pergaulan yang menyimpang yang membuat anak mereka menjadi anak yang tidak bertanggung jawab terhadap hidup mereka sendiri.

Sistem pembayaran di Sekolahalam Minangkabau menggunakan sistem subsidi silang yang mana kebutuhan pendidikan di sekolah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang tua siswa. Masing-masing anak membayar dengan jumlah yang berbeda, untuk siswa yang kurang mampu dapat membayar sesuai dengan kemampuannya, sedangkan untuk siswa yang mampu dapat membayar sesuai dengan kesepakatan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Infrastruktur untuk menunjang proses pembelajaran di Sekolahalam Minangkabau terus meningkat dengan memperbaiki kualitas bangunan dan kualitas fasilitator yang mereka miliki. Dalam sebuah website yang dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah-Alam> diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 pukul 20.40, Lendo menyatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dari infrastruktur saja namun juga dari

kualitas tenaga pendidik dan metode belajar yang tepat. Dalam sebuah website yang dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia> diakses pada tanggal 17 September 2018 pukul 22.20, berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas tenaga pengajar menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Komnas HAM yang menyatakan ada empat kondisi darurat pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah sistem pendidikan yang belum berjalan dengan baik, dimana sistem tersebut belum berjalan dengan optimal karena suasana belajar yang kurang kondusif, kurikulum pendidikan yang membebani siswa, belum mengakomodasikan budaya yang ada di masyarakat, metode pembelajaran yang membosankan, dan kualitas guru yang rendah.

Sekolahalam Minangkabau menjadi menarik untuk diteliti dalam komunikasi karena fasilitator di sekolah tersebut tidak semuanya berasal dari latar pendidikan keguruan. Dari tujuh fasilitator Sekolahalam Minangkabau hanya satu orang yang berlatar belakang lulusan pendidikan PGSD, dan juga di Sekolahalam Minangkabau memiliki siswa yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda agar mereka dapat dengan baik memahami pengetahuan yang akan diberikan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti “Analisis Komunikasi Fasilitator dalam Proses Pembelajaran pada Sekolahalam Minangkabau Ulak Karang Padang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi fasilitator dalam proses pembelajaran pada Sekolahalam Minangkabau Ulak Karang Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui koomunikasi verbal dan komunikasi non-verbal fasilitator dalam proses pembelajaran pada Sekolahalam Minangkabau Ulak Karang Padang
2. Untuk mengetahui kompetensi komunikasi fasilitator dalam proses pembelajaran pada Sekolahalam Minangkabau Ulak Karang Padang

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya keilmuan dibidang ilmu komunikasi pada kajian komunikasi pendidikan, komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal
2. Memberikan gambaran umum bagaimana komunikasi memiliki peran dalam kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi:

1. Fasilitator, dapat dijadikan tolak ukur penggunaan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan perilaku sasaran atau siswa menjadi lebih baik lagi.

2. Sekolahahalam Minangkabau, sebagai bahan evaluasi untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi yang dilihat dari komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang mereka miliki.
3. Peneliti lain, sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama untuk diteliti lebih lanjut.

